

STUDI LIVING HADIS ATAS TRADISI KENDURI BULAN RAMADHAN DI PADUKUHAN SANGGRAHAN MAGUWOHARJO

Saniatul Hidayah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Corresponding email: sania241298@gmail.com

Keywords: Living Hadith; Ramadan Kenduri; Sanggrahan; Tradition	Abstract This research aims to reveal a practice of the Ramadan kenduri tradition in Sanggrahan hamlet, Maguwoharjo sub-district, Depok district, Sleman regency, Yogyakarta. The method used in this research consists of three methods, namely interview, documentation and observation. The method used as an analysis knife is that the author uses Emile Durkheim's functional theory and Alfatih Suryadilaga's living hadis theory. The results of this study indicate that the practice of the Ramadan kenduri tradition has a positive influence both in terms of spiritual, social and economic aspects and strengthens the value of solidarity between the people of Sanggrahan and makes this Ramadan kenduri tradition as a means of giving alms as commanded in the Prophet's hadith. The practice of the Ramadan kenduri tradition in Sanggrahan hamlet is a form of phenomenon of the practice of living hadith, because the core that is inserted in this practice leads to how the community understands the hadith text regarding the recommendation for almsgiving and implements it in the practice of kenduri.
Kata Kunci: Living Hadis; Kenduri Bulan Ramadhan; Sanggrahan; Tradisi	Abstrak Artikel ini bertujuan untuk menyingkap sebuah praktik tradisi kenduri bulan Ramadhan di padukuhan Sanggrahan, Kalurahan Maguwoharjo, Kapanewon Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam artikel ini terdiri atas tiga metode, yakni metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Adapun metode yang digunakan sebagai pisau analisis adalah teori fungsional Emile Durkheim dan teori living hadis Alfatih Suryadilaga. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa praktik tradisi kenduri bulan Ramadhan ini memberikan pengaruh positif baik dari segi spiritual, sosial maupun segi ekonomi serta mempererat nilai solidaritas antar masyarakat Sanggrahan dan menjadikan tradisi kenduri bulan Ramadhan ini sebagai sarana dalam bersedekah sebagaimana yang diperintahkan dalam hadis Nabi SAW. Praktik tradisi kenduri bulan ramadhan di padukuhan Sanggrahan merupakan sebuah bentuk fenomena dari praktik <i>living</i> hadis, karena inti yang tersisip dalam praktik ini mengarah kepada bagaimana masyarakat memahami teks hadis yang berkenaan dengan anjuran sedekah serta melaksanakannya dalam praktik kenduri.
Article History:	Received: 31-05-2023 Accepted: 08-09-2023 Published: 10-10-2023

PENDAHULUAN

Kenduri atau sedekah merupakan suatu upacara pokok atau unsur terpenting dari hampir semua ritus upacara dalam sistem religi orang Jawa pada umumnya dan penganut agama Jawi khususnya.¹ Kenduri juga dimaknai sebagai representasi sejumlah keinginan orang Jawa. Di antara keinginan yang paling urgen adalah

¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 344.

pembangunan di bidang mental atau spiritual.² Kenduri biasanya dilakukan seperti pembacaan zikir, doa, dan bacaan-bacaan Alquran dengan melibatkan kerabat dan masyarakat sekitar yang dipimpin oleh seorang ustadz atau *modin*.³

Tradisi kenduri jika ditelisik mengenai sejarahnya sejauh ini belum diketahui secara pasti asal-usulnya. Para pelaku tradisi mengatakan bahwa tradisi ini merupakan warisan dari nenek moyang mereka. Berbeda dengan penyelidikan para ahli antropologi budaya seperti Edward B. Tylor yang menjelaskan *animisme*. Menurutnya, *animisme* adalah bentuk primitif dan merupakan pondasi dari semua agama. Kemudian dalam bukunya juga menjelaskan mengenai masyarakat berevolusi yang bermula dari tahap *savagery* (*animisme*) yang merenungkan dua hal utama, yakni kematian dan mimpi. Kematian menandakan ketidakabadian raga, sementara mimpi dipahami sebagai penanda adanya “roh” (*spirit*; ‘*anima*’ adalah kata Latin bagi *spirit*) yang tetap hidup meski raga telah mati. Dari kepercayaan akan roh dalam raga ini, masyarakat *savage* kemudian membayangkan juga adanya roh lain dalam benda-benda; roh-roh yang kekuatannya memengaruhi roh manusia, yang bersemayam dalam batu, pohon, gunung, sungai.⁴

Berangkat dari penjelasan ahli antropologi budaya mengenai kepercayaan *animisme* tersebut, kemudian diadopsi oleh para ahli antropologi di Indonesia mengenai upacara kematian yang terbagi menjadi 3 (tiga), yaitu; *Animisme*, *Hinduisme* dan *Budhisme*. Menurut tiga kepercayaan tersebut bila seseorang meninggal dunia maka ruhnya akan datang ke rumah mengunjungi keluarganya. Jika didalam rumah tersebut tidak didapati orang yang berkumpul serta mengadakan upacara sesaji,⁵ seperti membakar kemenyan dan sesaji yang dipersiapkan untuk ruh-ruh ghaib, maka ruh orang yang meninggal tersebut akan marah dan masuk (*sumerup*) ke dalam jasad orang yang masih hidup dari keluarga si mayit.⁶

Jika ditelusuri kebelakang, Islam pertama kali memasuki pulau Jawa pada abad ke-11 dengan bukti adanya makam Islam atas nama Fatimah binti Maimun. Namun mayoritas sarjana bersepakat bahwa penyebar pertama Islam di Jawa adalah Maulana Malik Ibrahim dan dikabarkan mengislamkan kebanyakan wilayah pesisir utara Jawa dan bahkan beberapa kali membujuk raja Majapahit, Vikramavardhana (berkuasa 1386-1429 M), agar masuk Islam. Barulah setelah itu Raden Rahmat

² Suwardi, “Kenduri Lampah Sekar Di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek: Sebuah Potret Desa Budaya dan Paket Wisata Spiritual Kejawaen”, *Jurnal JANTRA; Jurnal Sejarah dan Budaya* 3, no. 6 (2008), h. 4.

³ Arti *modin* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah muazin atau dikenal sebagai pegawai masjid. Terkadang seorang *modin* juga bertugas memimpin doa.

⁴ Teori *animisme* sebagai konsep untuk menjelaskan kepercayaan masyarakat “primitif” tentang adanya “roh” di dalam batu, pohon, gunung, dan sebagainya, yang kemudian “disembah” masyarakat itu. Lihat Edward Burnett Tylor, *Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art, and Custom*, (London: John Murray, 1871).

⁵ Sesaji ini biasanya berisi dupa, bunga (mawar, kantil, melati), buah pisang. Sumber, <https://www.mongabay.co.id/2022/10/08/sesajen-buat-penghormatan-alam-dan-kehidupan/> diakses pada 29 Agustus 2023.

⁶ Sumber, www.syariahonline.com, diakses pada 26 Mei 2023.

(Sunan Ampel) datang ke pulau Jawa sehingga Islam memperoleh momentum di istana Majapahit. Raden Rahmat memiliki peran penting dalam mengislamkan pulau Jawa, oleh sebab itu ia dipandang sebagai pemimpin walisongo.

Dalam penyebaran Islam di wilayah Jawa, walisongo menggunakan pendekatan tasawuf (mistik Islam).⁷ Dengan cara perlahan dan bertahap, dengan tanpa menolak dengan keras terhadap budaya masyarakat Jawa, Islam memperkenalkan toleransi dan persamaan derajat. Dalam masyarakat Hindu-Jawa yang menekankan perbedaan derajat, ajaran Islam tentang persamaan derajat menarik bagi masyarakat Jawa. Disinilah, para walisongo memainkan peran penting dalam melakukan dakwah dengan pendekatan budaya. Hal tersebut dibuktikan dengan transformasi tradisi upacara kematian. Sebagai langkah awal, wali songo justru tidak memberantasnya, tetapi mengubah dari upacara yang bernuansa Hindu dan Buddha menjadi upacara yang bernafaskan Islam. Adapun sesaji-sesaji terdahulu diganti dengan nasi beserta lauk pauk untuk sedekah. Mantra-mantra yang dilakukan dalam upacara juga digantikan dengan zikir, do'a serta bacaan-bacaan Alquran.

Pada umumnya kenduri⁸ dapat diklasifikasikan menjadi empat macam upacara selamat, yaitu: *pertama*, selamat dalam rangka daur hidup (lingkaran hidup), seperti tradisi ageng, kematian, kelahiran, dan khitanan. *Kedua*, selamat yang berkaitan dengan bersih padukuhan, seperti pada daerah Gunung Kidul yang masih mempertahankan tradisi bersih padukuhan atau disebut dengan tradisi rasulan. *Ketiga*, selamat yang berkaitan dengan hari besar Islam. *Keempat*, selamat pada saat-saat tidak tertentu yang berkaitan dengan kejadian, seperti menempati rumah baru, menolak bahaya (*ngruwat*), dan lain-lain.⁹

Upacara selamat yang berkaitan dengan lingkaran hidup, khususnya pada upacara tradisi kenduri yang dilakukan pada bulan ramadhan, merupakan kelanjutan dari proses *memule*¹⁰ para leluhur Jawa. Bagi orang Jawa, peristiwa kelahiran,

⁷ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 316.

⁸ Sebutan 'kenduri' merupakan kutipan dari bahasa Persia, yakni 'kanduri' yang berarti tradisi upacara makan-makan saat memperingati Fatimah Az-Zahra, putri Nabi Muhammad Saw. Tradisi orang-orang Campa (Kamboja) berfahaman Syiah Persia yang datang mengungsi ke Jawa pada rentang waktu antara tahun 1446 hingga 1471 M, masyarakat Jawa dengan kekhasan bahasanya kemudian menyebutnya sebagai "kenduren". Kenduri sangat lekat dengan masyarakat Jawa. Sebuah ekspresi rasa syukur yang bisa mempererat ukhuwah antar sesama manusia. Dari dulu sampai sekarang, kenduri telah melewati dan melampaui setiap zaman ke zaman. Begitu panjangnya perjalanan sejarah "kenduri" menjadikannya salah satu kearifan bangsa Indonesia. Bahkan menjadikan salah satu jalan dakwah penyebaran nilai-nilai Islam di nusantara. Sebagaimana dicontohkan sunan Bonang. Sumber, <https://nuonlinemojokerto.or.id/kenduri-akulturasi-budaya-sebagai-jalan-dakwah/> diakses 29 Agustus 2023.

⁹ Kodiran, *Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Buletin FS dan Kebudayaan UGM No 4, 1971).

¹⁰ Istilah *memule* itu sendiri sebenarnya mengandung tiga makna, yaitu: Pertama, memule mengandung arti mengenang (menghadirkan kembali) seseorang yang telah dipanggil Tuhan. Kedua, dalam memule kita di ajak untuk memberikan rasa hormat dan rasa cinta kepada leluhur yang almarhum. Ketiga, rasa hormat dan cinta itu sendiri diwujudkan dengan berdoa. Sumber,

perkawinan, kematian merupakan peristiwa penting yang perlu diselamati. Itulah sebabnya, bukan mustahil jika dalam tradisi di bulan ramadhan tersebut disambut dengan istimewa. Kenduri ini hanya akan dijumpai pada bulan ramadhan yang melibatkan seluruh masyarakat padukuhan. Pada upacara kenduri ini dilakukan setelah maghrib dengan membaca doa-doa, tahlil serta membaca Alquran yang ditujukan untuk para leluhur terdahulu.

Sanggrahan adalah padukuhan yang berada di Kalurahan Maguwoharjo, Kapanewon Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dahulu, kampung ini merupakan tempat singgah Pangeran Purbaya. Menurut sejarah yang tertulis, beliau merupakan anak pertama dari Panembahan Senopati. Pangeran Purbaya wafat pada bulan Oktober 1676 saat menghadapi pemberontakan yang dilakukan Trunajaya dan disemayamkan di komplek makam keluarga raja di Wotgaleh, Berbah Sleman. Beliau juga yang mengenalkan tradisi kenduri di padukuhan Sanggrahan yang dibawa oleh Sunan Kalijaga kemudian diteruskan kepada murid-muridnya hingga sampai pada Pangeran Purbaya dan tradisi tersebut berjalan sampai sekarang. Menariknya, pada tradisi kenduri di bulan ramadhan diadakan tiga kali dalam sebulan.¹¹

Masyarakat Sanggrahan merupakan mayoritas penduduk asli, hanya beberapa orang yang merupakan pendatang untuk studi. Ada pula pendatang yang kemudian menetap di Jogja dan menjadi warga Sanggrahan. Masyarakat di Sanggrahan mayoritas berprofesi sebagai wiraswasta. Selain itu juga penduduk Sanggrahan ada yang bekerja sebagai petani, buruh harian lepas, pedagang, dan juga menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari sebuah instansi. Adapun mengenai pendidikan yang ditempuh masyarakat sana adalah cenderung menempuh pendidikan umum, hanya 10% saja yang menempuh pendidikan di madrasah.

Padukuhan Sanggrahan tercatat sebagai salah satu padukuhan yang relatif sangat memperhatikan nilai-nilai religius dan menjunjung tinggi tradisi yang ditinggalkan oleh para leluhur. Hal tersebut terbukti dengan adanya kenduri di bulan ramadhan yang diadakan tiga kali dalam sebulan dengan tanggal-tanggal tertentu. Secara sederhana, pelaksanaan tradisi kenduri yang telah dijabarkan sebelumnya akan sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut. Selain pelaksanaannya yang diagendakan berpatokan pada tanggal-tanggal tertentu, upaya menelusuri dalil-dalil agama yang dijadikan landasan pun akan digali lebih dalam pada penelitian ini. Hal ini juga berkaitan mengenai prosesi pelaksanaan dan persoalan-persoalan lain yang secara langsung berhubungan atau tidak. Gagasan tradisi kenduri di bulan ramadhan ini menumbuhkan¹² solidaritas sosial yang tinggi pada masyarakat.

<https://alif.id/read/cs/memule-untaian-doa-lintas-agama-untuk-mbak-moen-b222166p/> diakses 29 Agustus 2023.

¹¹ Wawancara dengan Sigit Sulisty, pemuda Padukuhan Sanggrahan pada 22 Mei 2023.

¹² Menggunakan istilah Durkheim. Lihat, Emile Durkheim, *The Division of Labor in Society*, (New York, NY: Free Press, 2014).

Sampai saat ini, tradisi ini masih berjalan di setiap tahunnya pada bulan ramadhan. Namun demikian, tradisi kenduri yang dilaksanakan pada bulan ramadhan ini tidak berangkat dari ruang hampa. Tentu ada faktor-faktor sosial yang melingkupinya. Karena bagaimanapun gagasan ini merupakan hasil dialektika dari gagasan sebelumnya dan ruang sosial yang ada. Disini kajian living hadis akan mencoba menelaah mengenai tradisi kenduri di bulan ramadhan. Setidaknya terdapat tiga rumusan masalah yang akan dibahas pada tulisan ini. *Pertama*, bagaimana sejarah munculnya gagasan tradisi kenduri di bulan ramadhan di padukuhan Sanggrahan?. *Kedua*, apa motivasi masyarakat tetap mempertahankan tradisi kenduri di bulan ramadhan serta pengaruhnya dalam keberagaman masyarakat padukuhan Sanggrahan?. *Ketiga*, bagaimana tradisi kenduri di bulan ramadhan ini bisa dipandang sebagai sebuah fenomena living hadis?.

Kajian tentang tradisi kenduri dalam hipotesa penulis sudah menjadi kebutuhan secara akademis dan agamis. Pasalnya tradisi kenduri menjadi hal yang fundamental dalam dimensi keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Banyak dari kalangan akademisi yang telah menguraikan hal tersebut dalam bentuk karya, diantaranya; tulisan yang berjudul *Tradisi Kenduri Kematian di Desa Kampung Baru, Kabupaten Katingan*,¹³ *Penerapan Nilai Spiritual Dalam Tradisi Kenduri Hari Raya Sebagai Wujud Kearifan Lokal Pasca Pandemi (Studi Fenomenologis di Desa Sendang Jambon Ponorogo)*,¹⁴ dan tulisan-tulisan yang lainnya. Dari beberapa tulisan yang ada, penulis melihat belum ada kajian yang secara spesifik mengkaji tentang tradisi kenduri di bulan ramadhan. Olehnya, penulis akan mencoba mengkaji lebih jauh terkait tradisi kenduri di bulan ramadhan yang terdapat di Padukuhan Sanggrahan Maguwoharjo dengan menggunakan metode dan teori yang mendukung pada penelitian ini yang akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis ini termasuk dalam penelitian kualitatif, yakni penelitian lapangan. Sementara itu, penulis juga menggunakan tiga metode dalam mengumpulkan data, yaitu metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan menggali informasi melalui tanya jawab oleh beberapa orang secara langsung terkait penelitian.¹⁵ Sedangkan metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencatat data-data yang telah tersedia, seperti buku, jurnal, dan lain

¹³ Muhammad Nurul Fadillah, et. al, "Tradisi Kenduri Kematian di Desa Kampung Baru, Kabupaten Katingan", *Jurnal Syams: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2020).

¹⁴ Yuli Umro'atin dan Novia Dwi Nurcahyaningtias, "Penerapan Nilai Spiritual Dalam Tradisi Kenduri Hari Raya Sebagai Wujud Kearifan Lokal Pasca Pandemi (Studi Fenomenologis di Desa Sendang Jambon Ponorogo)", *Jurnal Penelitian* 16, no. 2 (2022).

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 316.

sebagainya.¹⁶ Dan yang terakhir metode observasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini termasuk dalam observasi partisipasi pasif, yaitu dalam hal ini penulis datang di tempat kegiatan dimana aktivitas tradisi tersebut berlangsung, tetapi penulis tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.¹⁷ Kemudian, data-data tersebut disajikan secara deskriptif guna untuk menganalisis, yaitu berupa uraian-uraian yang dapat memberikan gambaran dan penjelasan objektif terhadap persoalan yang diteliti.

Adapun teori yang mendukung dalam tahap analisis, penulis menggunakan teori fungsional oleh Emile Durkheim yang menyatakan bahwa "*agama merupakan sesuatu yang bersifat sosial*". Menurut Durkheim, kita tidak dapat memahami agama paling modern tanpa menelusuri sejarah dari berbagai peranan yang telah membentuknya. Sejarah memungkinkan kita untuk mengurai suatu institusi sampai kepada komponen-komponen pembentuknya. Jika kita ingin menjelaskan sesuatu yang berkaitan dengan manusia, kita harus memulai dengan kembali kepada bentuk paling sederhana dan paling tua dari hal tersebut.¹⁸ Teori ini akan penulis gunakan sebagai alat analisis yang berkenaan terhadap pengaruh kenduri bulan ramadhan terhadap keberagaman masyarakat Sanggrahan. Selanjutnya, penulis juga menggunakan teori living hadis yang di gagas oleh Alfatih Suryadilaga dalam tulisannya yang berjudul *Mafhuum al-salawaat 'inda majmuu'at Joked Shalawat Mataram: Diraasah fi al-hadiith al-hayy*¹⁹ yang menjelaskan mengenai penggunaan fenomenologi dalam kajian living hadis. Teori ini juga penulis gunakan sebagai analisis dalam membedah tradisi kenduri bulan ramadhan di padukuhan Sanggrahan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potret wilayah Sanggrahan, Maguwoharjo

Maguwoharjo merupakan sebuah Kalurahan yang cukup luas yang terletak di Kapanewon Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kalurahan ini memiliki luas 15,010 kilometer persegi dengan jumlah penduduk 34.832 jiwa. Sejarah nama Maguwoharjo diambil dari nama lapangan terbang yang ada di wilayah ini yaitu lapangan terbang Meguwo yang saat ini dikenal dengan Bandar Udara Adisucipto. Selain Bandara Adisucipto, ada beberapa objek penting yang terdapat di wilayah ini, diantaranya ialah Stadion Internasional Mawugoharjo dan kampus Universitas Sanata Dharma.²⁰ Secara letak geografis, kelurahan Maguwoharjo

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h. 216.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi...*, h. 310—311.

¹⁸ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, terj. Karen E. Fields, (New York: The Free Press, 1965), h. 1—3.

¹⁹ Alfatih Suryadilaga, "Mafhuum al-salawaat 'inda majmuu'at Joked Shalawat Mataram: Diraasah fi al-hadiith al-hayy", *Jurnal Studia Islamika* 21, no. 3 (2014), h. 535—578.

²⁰ Sumber: sttbandung.web.id/id1/2520-2416/Maguwoharjo_58373_1819sttbandung.html, diakses pada 27 Mei 2023.

terletak pada $7^{\circ}46'21$ LS dan $110^{\circ}25'30$ BT. Batas-batas padukuhan Maguwoharjo antara lain sebagai berikut:

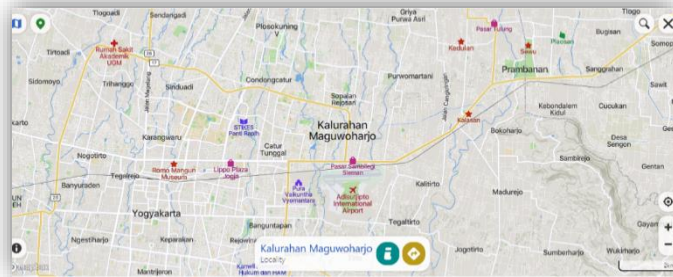
Utara: Padukuhan Wedomartani (Kap. Ngemplak)

Timur: Padukuhan Purwomartani (Kap. Kalasan)

Selatan: Padukuhan Tegaltirto (Kap. Berbah)

Barat: Padukuhan Caturtunggal (Kap. Depok).²¹

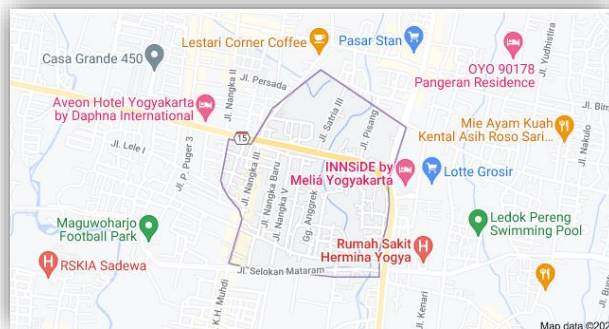
Gambar 1. Peta Kalurahan Maguwoharjo



Sumber: Google Maps 2023, diakses 27 Mei 2023

Seiring berjalannya waktu, saat ini Kalurahan Maguwoharjo memiliki 20 padukuhan. Pada masing-masing padukuhan didalamnya terdapat kampung dan perumahan. Salah satunya yaitu padukuhan Sanggrahan. Diketahui jumlah RT di padukuhan Sanggrahan berjumlah 18 RT dan 539 KK (Kepala Keluarga). Adapun objek lokasi penelitian yang dituju berada di padukuhan Sanggrahan, RT. 03, RW. 12. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat peta lokasi dibawah ini. Lokasi padukuhan Sanggrahan ditandai dengan garis hitam yang hampir membentuk bangun datar segilima.

Gambar 2. Lokasi Penelitian



Sumber: Google Maps 2023, diakses 27 Mei 2023

Padukuhan Sanggrahan adalah kampung yang berada tepat di barat laut dari Kalurahan Maguwoharjo. Diketahui dulunya merupakan tempat singgah Pangeran Purbaya putra pertama dari Penembahan Senopati. Padukuhan ini juga masih menjunjung tinggi adat istiadat Jawi yang ditinggalkan oleh para leluhur. Hal ini dibuktikan dengan beberapa gaya bangunan rumah warga sanggrahan yang masih bernuansa Jawa kuno. Masyarakat Sanggrahan merupakan mayoritas penduduk asli,

²¹ Sumber: sttbandung.web.id/id1/2520-2416/Maguwuharjo_58373_1819sttbandung.html, diakses pada 27 Mei 2023.

hanya beberapa orang yang merupakan pendatang untuk studi. Ada pula pendatang yang kemudian menetap di Jogja dan menjadi warga Sanggrahan. Masyarakat di Sanggrahan mayoritas berprofesi sebagai wiraswasta. Selain itu juga penduduk Sanggrahan ada yang bekerja sebagai petani, buruh harian lepas, pedagang, dan juga menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari sebuah instansi. Adapun mengenai pendidikan yang ditempuh masyarakat sana adalah cenderung menempuh pendidikan umum, hanya 10% saja yang menempuh pendidikan di madrasah.

Berdasarkan informasi sensus penduduk yang terdapat di website resmi milik Kalurahan Maguwoharjo, padukuhan Sanggrahan ditempati sekitar 3.403 jiwa yang terdiri dari 1.737 laki-laki dan 1.666 perempuan, 539 kepala keluarga. Mayoritas penduduk padukuhan Sanggrahan beragama Islam. Hanya 10% saja yang beragama selain Islam, seperti Kristen, Katolik, Hindu dan Buddha.²²

2. Kegiatan Keagamaan di Padukuhan Sanggrahan

Tabel daftar kegiatan keagamaan

No	Nama Kegiatan	Waktu
1.	Tahlilan malam jum'at	Ba'da isya
2.	Pengajian ibu-ibu (setiap malam selasa)	Ba'da isya
3.	Pengajian rutin setiap malam rabu wage	Ba'da isya
4.	Tahlilan setiap malam jumat kliwon	Ba'da isya
5.	Kenduri 1 rajab	Ba'da ashar
6.	Kenduri ramadhan (tanggal 17, 21, 29 ramadhan)	Ba'da maghrib
7.	Kenduri 1 muharram	Ba'da maghrib
8.	Kenduri maulid-an (Mulud)	Ba'da maghrib

Sebagaimana yang tercantum dalam tabel diatas, diketahui bahwa masjid Hidayatullah memiliki kegiatan keagamaan yang beragam. Tidak diketahui secara pasti kapan berdirinya masjid Hidayatullah dan berjalannya kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut. Diketahui jumlah jama'ah dari masjid Hidayatullah sendiri berkisar 500 orang yang terdiri dari enam RT, yaitu RT. 01, RT. 02, RT. 03, RT. 04, RT. 05, dan RT. 12 di padukuhan Sanggrahan. Untuk merealisasikan kegiatan-kegiatan yang telah disebutkan diatas, para pengurus membuat rancangan kegiatan yang akan dilakukan selama satu tahun. Adapun dana yang terpakai di setiap tahunnya berkisar antara 15 juta rupiah hingga 20 juta rupiah. Dana tersebut berasal dari dana swadaya. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dana yang dihabiskan hingga 20 juta rupiah dalam setahun tersebut antara lain untuk menggaji guru TPA, kegiatan-kegiatan warga Sanggrahan dan pengajian. Jumlah santri TPA sendiri berjumlah 53 orang yang dilaksanakan setelah ashar. Kegiatan TPA hingga saat ini masih terjaga eksistensinya.

²² Sumber: maguwoharjosid.slemankab.go.id, diakses 27 Mei 2023.

Adapun mengenai rincian kegiatannya sebagai berikut; *pertama*, kegiatan tahlilan setiap malam jum'at. Kegiatan ini dilaksanakan setiap seminggu sekali setelah shalat isya yang bertempat di masjid Hidayatullah. Pada pelaksanaannya, mayoritas peserta tahlilan adalah para bapak-bapak dan beberapa dari karang taruna. Hanya segelintir ibu-ibu saja yang terkadang turut serta dalam kegiatan tersebut. *Kedua*, pengajian rutin ibu-ibu yang dilaksanakan pada malam Selasa. Pengajian ini juga dilakukan setiap seminggu sekali setelah shalat isya. Adapun materi pengajian yang kerap menjadi kajiannya antara lain kajian fiqh wanita, aqidah, akhlak dan lain-lain. *Ketiga*, pengajian setiap malam Rabu Wage yang dilaksanakan setelah shalat isya. Kegiatan ini diikuti oleh bapak-bapak dan ibu-ibu warga Sanggrahan. Materi yang disampaikan mencakup tema-tema terkait kehidupan sehari-hari.

Keempat, tahlilan setiap malam jum'at Kliwon yang dilaksanakan setelah shalat isya. Pada kegiatan ini, tahlilan yang bertujuan untuk mengirim doa para leluhur kemudian dilanjutkan dengan pengajian yang dihadiri oleh bapak-bapak, karang taruna, dan beberapa ibu-ibu warga Sanggrahan. *Kelima*, kenduri atau selamatan yang dilaksanakan pada 1 Rajab setelah shalat Ashar. Kegiatan ini tidak dilaksanakan di masjid Hidayatullah, tetapi di rumah-rumah warga Sanggrahan dengan menggunakan sistem 'gilir'. Kenduri ini dilakukan sebagai menyambut datangnya bulan Rajab yang penuh keberkahan. Biasanya pada kegiatan kenduri ini diselipkan nilai-nilai ibadah seperti membaca tahlil, zikir dan do'a bersama. Kemudian, setelah prosesi kenduri selesai para warga mengambil 'ambengan' (nasi beserta lauk pauk) yang telah disediakan oleh ibu-ibu warga Sanggrahan untuk dibawa pulang ke rumah masing-masing. Sistem 'ambengan' sendiri juga sama, yakni menggunakan sistem 'gilir'.

Keenam, kenduri yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 17, 21, dan 29 Ramadhan setelah shalat Maghrib. Prosesi pelaksanaannya pun sama seperti kenduri 1 Rajab. Yang membedakannya adalah setelah kegiatan kenduri selesai, para warga Sanggrahan beralih ke masjid Hidayatullah untuk persiapan shalat isya dan dilanjutkan dengan pengajian yang dihadiri oleh bapak-bapak, ibu-ibu, dan karang taruna. Adapun kegiatan *ketujuh* dan *kedelapan*, prosesi pelaksanaannya pun sama seperti kegiatan kenduri di bulan Ramadhan.

Berangkat dari pemaparan mengenai kegiatan kenduri bulan Ramadhan di Padukuhan Sanggrahan, tidak terlepas dari salah satu tempat ibadah yang terletak di padukuhan tersebut, yaitu masjid Hidayatullah. Masjid ini selain digunakan untuk beribadah, juga difungsikan sebagai kegiatan keagamaan. Bahkan bisa dikatakan menjadi pusatnya kegiatan keagamaan. Tanpa terkecuali untuk kegiatan kenduri di bulan Ramadhan. Tidak diketahui secara pasti mengenai kapan masjid Hidayatullah ini dibangun. Namun, jika dilihat dari model bangunannya terkesan mengikuti gaya bangunan budaya Jawa modern. Menurut penuturan Sigit²³, masjid Hidayatullah

²³ Wawancara dengan Sigit Sulisty, pemuda Padukuhan Sanggrahan pada 22 Mei 2023.

memang beberapa kali melakukan renovasi. Renovasi ini dilakukan bukan untuk perluasan ruang ibadah, tetapi memperbaiki tampilan masjid itu sendiri.



Gambar 3. Masjid Hidayatullah Sanggrahan

Jika dilihat secara fisik mengenai tata ruang, masjid Hidayatullah memiliki dua ruangan yang terdiri ruangan untuk jama'ah putra dan ruangan untuk jamaah putri. Dengan memerhatikan lebih detail, desain masjid ini tidak seperti masjid pada umumnya yang mana ruang ibadah untuk jama'ah putra dan ruang ibadah untuk jama'ah putri terlihat berdampingan dan disekat pemisah dengan menggunakan kain atau pintu. Ruang ibadah untuk jama'ah putri di masjid Hidayatullah sendiri disekat dengan lorong, yang mana pojok lorong tersebut terdapat ruang yang digunakan untuk mengatur sound dan ruang cctv.



Gambar 4. Ruang ibadah jama'ah putri

Ruang ibadah untuk jama'ah putri berbentuk memanjang. Jika ruang jama'ah putri dirasa tidak cukup untuk menampung banyaknya jama'ah yang datang, biasanya lorong yang ada tepat disamping ruang jama'ah putri dan juga tepat disamping ruang jama'ah putra tersebut diisi oleh para jama'ah putri untuk memaksimalkan ritual ibadah dengan mengfungsikan ruang yang kosong. Pada ruang jama'ah putri hanya dilengkapi fasilitas kipas angin dan beberapa set mukena yang tersedia di lemari. Dikarenakan area ibadah jama'ah putri terletak di luar ruangan, maka dari itu hanya di fasilitasi kipas angin.



Gambar 5. Ruang jama'ah putra



Gambar 6. Bedug dan kentongan

Ruang jama'ah putra selain digunakan untuk ibadah, juga difungsikan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti tahlilan dan pengajian. Pada ruangan ini dilengkapi kipas angin, jam digital, mimbar, dan pengeras suara. Kemudian ruang yang difungsikan untuk mengatur sound dan ruang cctv yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat ruangan lagi yang difungsikan sebagai penyimpanan barang, seperti peralatan pecah belah yang terletak di bagian belakang ruangan cctv tersebut. Masjid ini juga memiliki dua tempat wudhu yang terpisah untuk jama'ah putra dan jama'ah putri. Di bagian teras masjid terdapat bedug dan kentongan dengan desain ala budaya Jawa. Pada bagian luar, masjid ini dilengkapi area parkir yang cukup luas.

3. Pelaksanaan Kegiatan Kenduri Bulan Ramadhan di Padukuhan Sanggrahan

Kegiatan kenduri yang dilaksanakan pada bulan ramadhan ini menurut penuturan ibu Intinarsih²⁴ merupakan tradisi yang diteruskan dari para leluhur terdahulu. Tradisi ini sampai sekarang masih terjaga eksistensinya, khususnya di bulan ramadhan. Jika ditelusuri menurut sejarah, tradisi kenduri ini memang dibawa oleh wali songo yang mana prosesi pelaksanaannya telah diubah menjadi ajaran yang bernafaskan Islam.²⁵ Kemudian tradisi tersebut disebarkan oleh para murid-muridnya hingga sampailah kepada Pangeran Purbaya yang merupakan murid dari Syeh Suthoniti. Beliau merupakan murid dari Syeh Maulana Jumadil Qubro (murid Sunan Kalijaga). Pada saat itu, Pangeran Purbaya yang diketahui singgah di padukuhan Sanggrahan kemudian menyebarkan tradisi kenduri tersebut.²⁶

Kenduri di bulan ramadhan ini dilaksanakan tiga kali dalam sebulan, yakni pada malam tanggal 17, 21, dan 29. Hal ini yang kemudian menjadi menarik untuk ditelusuri lebih lanjut. Adapun faktor-faktor yang melingkupi kegiatan kenduri di bulan ramadhan yang dilaksanakan pada tanggal tertentu ialah: *pertama*, pada

²⁴ Wawancara dengan Ibu Intinarsih, warga Padukuhan Sanggrahan pada 22 Mei 2023.

²⁵ Asal-usul tradisi ini sebenarnya berasal dari kebudayaan Hindu-Buddha yang termodifikasi oleh ide-ide kreatif para Walisongo ketika penyebaran agama Islam di Jawa. Lihat, Anggie Aldona, "Makna Dan Fungsi Tradisi Kenduri Pada Peringatan Hari Kematian Bagi Masyarakat Di Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara", Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (2022), h. 27—32.

²⁶ Wawancara dengan Sigit Sulisty, pemuda Padukuhan Sanggrahan pada 22 Mei 2023.

tanggal 17 Ramadhan merupakan hari dimana Alquran pertama kali turun. *Kedua*, pada tanggal 21 Ramadhan dikenal dengan sebutan malam *lailatul qadar*. Tradisi Jawi menyebutnya dengan sebutan 'malam selikuran'. *Ketiga*, pada tanggal 29 ramadhan merupakan hari dimana umat muslim menyambut datangnya hari raya 'idul fitri.

Pada umumnya, tiga tanggal peringatan tersebut pastinya semua umat muslim mempunyai cara masing-masing untuk memperingati malam yang penuh dengan keberkahan. Namun, padukuhan Sanggrahan memiliki tradisi yang berjalan pada tanggal tersebut, yakni tradisi kenduri. Tradisi kenduri ini dilaksanakan setelah maghrib yang bertempat di salah satu rumah warga padukuhan Sanggrahan. Prosesi kenduri ini dilaksanakan dengan khidmat dengan membaca tahlil, zikir dan di akhiri do'a bersama. Setelah semua prosesi dilaksanakan, para warga mengambil '*ambengan*' (gunungan nasi beserta dengan lauk pauknya) untuk dibawa pulang ke rumah masing-masing. Masyarakat percaya bahwa membawa pulang *ambengan* yang telah didoakan merupakan sesuatu hal yang menjadi berkah. Dengan adanya tradisi kenduri ini sebenarnya upaya masyarakat sebagai bentuk sedekah terhadap sesama umat muslim dan mempererat solidaritas serta kerukunan warga Sanggrahan.

Tidak berhenti pada kegiatan kenduri yang dilaksanakan setelah maghrib saja, kegiatan kenduri tersebut masih berlanjut setelah shalat isya dalam bentuk pengajian yang dihadiri oleh seluruh masyarakat padukuhan Sanggrahan. Pengajian ini biasanya diisi materi sesuai dengan peringatan yang berlangsung. Misalnya kenduri pada tanggal 17 ramadhan, maka materi pengajiannya berisi tentang *nuzulul Quran*. Begitupun kenduri yang akan datang selanjutnya. Kegiatan tersebut membawa kepada hal yang positif. Selain menambah khazanah keimuan, juga menambah pahala karena menghadiri kajian ilmu yang mengajarkan kepada hal-hal kebaikan.

Tradisi kenduri baik di bulan ramadhan maupun kenduri yang memperingati pada momen tertentu tidak serta merta muncul begitu saja tanpa berlandaskan pada apapun. Berdasarkan keterangan dari masyarakat padukuhan Sanggrahan, prinsip dasar yang menjadi tujuan dari tradisi kenduri ini sebetulnya sebagai sebuah wujud dari implementasi hadis-hadis tentang anjuran bersedekah. Ibu Intinarsih menyebutkan bahwa inti dari tradisi kenduri ini memang merupakan keinginan untuk bersedekah dengan memberi *ambengan* kepada para tamu kenduri.²⁷ Sedekah ini tentu terdapat dalam hadis-hadis Nabi yang banyak mengajak umatnya untuk berlomba-lomba bersedekah. Namun Intinarsih tidak menyebutkan secara spesifik mengenai hadis yang berkaitan dengan sedekah dan masyarakat meyakini dengan memperbanyak sedekah maka akan mendatangkan rezeki serta dapat menolak bala.

Sementara pelaksanaan model bersedekah dengan cara seperti itu (kenduri) diadopsi dari cara Rasulullah yang bersedekah dengan cara berqurban.²⁸ Hanya saja serangkaian acara yang terdapat dalam kenduri tersebut dipengaruhi oleh budaya

²⁷ Wawancara dengan Ibu Intinarsih, warga Padukuhan Sanggrahan pada 22 Mei 2023.

²⁸ Mulyana Abdullah, "Qurban: Wujud Kedekatan Seorang Hamba Dengan Tuhannya", *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Ta'lim* 14, no. 1 (2016), h. 110—111.

dan adat lokal masyarakat Sanggrahan. Maka dari itu, penulis sampai pada pemahaman awal bahwa praktik tradisi kenduri di padukuhan Sanggrahan ini merupakan sebuah praktik *living* hadis. Yang mana tradisi ini memang berangkat dari pemahaman masyarakat terhadap hadis-hadis sedekah.

4. Motivasi Masyarakat Sanggrahan Mempertahakan Tradisi Kenduri Bulan Ramadhan Serta Pengaruhnya Terhadap Keberagaman Masyarakat

Sebuah tradisi yang sudah eksis dan melekat di masyarakat tentu terdapat motif yang melatarbelakangi adanya tradisi tersebut sehingga diterima oleh masyarakat. Motif tersebut bisa berupa secara normatif atau secara historis atau bahkan mempunyai motif perpaduan dari keduanya. Begitupun pada masyarakat di padukuhan Sanggrahan ketika mengadakan acara kenduri yang identik dengan serangkaian ritual-ritual keagamaan yang ada dalam susunan acaranya. Menurut penuturan masyarakat Sanggrahan, kenduri bulan ramadhan yang mereka adakan merupakan sebagai bentuk representatif dari nilai-nilai yang terdapat dalam teks-teks normatif terkait keutamaan bersedekah, karena di dalam dalil bersedekah tersebut Allah menjanjikan rezeki yang berlimpah.²⁹

Alasan historis dibalik tradisi kenduri ini memang sudah menjadi praktik turun-temurun bahkan telah ada sejak masa Nabi. Akan tetapi pada masa Nabi, kenduri diadakan pada momen tertentu, seperti pada hari raya idul adha, hari tasyriq, dan momen pernikahan. Namun tetap saja alasan historisnya berangkat dari hal tersebut. Seiring berkembangnya zaman, terjadi perluasan mengenai bentuk dan macam kenduri. Hal tersebut berkembang cepat di tanah Jawa karena pengaruh dari ajaran walisongo yang saat itu mendapat amanah serta tanggungjawab untuk berdakwah menyebarkan Islam. Walisongo dalam proses menyebarkan Islam di nusantara, khususnya di pulau Jawa yaitu dengan mengintegrasikan unsur pendidikan Islam dalam semua aspek kebudayaan dan akhirnya agama Islam tersebar di seluruh pulau Jawa. Di masa Mataram islam yang di pimpin oleh Sultan Agung, ia menetapkan sebuah kebijakan dalam penyebaran ajaran Islam yang berbasis pada budaya, yaitu dengan akulturasi budaya lama dengan ajaran Islam. Metode dakwah tersebut akhirnya bisa menanamkan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat Jawa tanpa harus meninggalkan tradisi budayanya.³⁰

Sedangkan apabila berbicara mengenai pengaruh tradisi kenduri bulan ramadhan terhadap keberagaman masyarakat Sanggrahan, tentu merupakan kegiatan yang sudah dipraktikkan bertahun-tahun dan kemudian menjadi tradisi yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat, karena kegiatan tersebut dianggap membawa nilai positif serta pengaruh bagi masyarakat yang melaksanakan-

²⁹ Wawancara dengan Bapak Panuju Sungkowo, Kaum Rois/Mbah Kaum Padukuhan Sanggrahan pada 07 Juni 2023.

³⁰ Doni Khoirul Aziz, "Akulturasi Islam dan Budaya Jawa", *Jurnal Fikrah*, 1 no. 2 (2013), h. 265—266.

nya, baik dari segi spiritual, sosial maupun segi ekonomi. Dalam bukunya yang berjudul *The Elementary Forms of Religious Life*, Emil Durkheim mengakui bahwa awal munculnya perasaan-perasaan keagamaan pertama kali bukan dari momen-momen pribadi, tetapi lebih didapatkan dari kegiatan-kegiatan upacara yang bersifat komunal yang melibatkan jamaah. Menurut Durkheim, kita tidak dapat memahami agama paling modern tanpa menelusuri sejarah dari berbagai peranan yang telah membentuknya. Sejarah memungkinkan kita untuk mengurai suatu institusi sampai kepada komponen-komponen pembentuknya. Jika kita ingin menjelaskan sesuatu yang berkaitan dengan manusia, kita harus memulai dengan kembali kepada bentuk paling sederhana dan paling tua dari hal tersebut.³¹ Berangkat dari teori tersebut, maka penulis ingin mengulas mengenai fungsi serta pengaruh tradisi kenduri bulan ramadhan bagi masyarakat Sanggrahan.

Tradisi kenduri bulan ramadhan di padukuhan Sanggrahan ini tidak serta merta praktik sosial dan adat saja, tetapi masyarakat menjadikan tradisi kenduri sebagai ajang bersilaturahmi dan memperbaiki hubungan antar masyarakat. Tidak hanya itu, interaksi sosial juga terjadi sebagaimana masyarakat saling berdatangan dan berjabat tangan serta bermaaf-maafan antara tuan rumah dengan tamu, dan antara satu tamu dengan tamu yang lain. Dengan perantara tradisi ini, menghasilkan sebuah bentuk solidaritas antar sesama masyarakat di padukuhan Sanggrahan. Hal ini membuktikan kembali bahwa klaim Durkheim yang menyatakan bahwa "*agama merupakan sesuatu yang bersifat sosial*" sebab pengaruh dari serangkaian ritual keagamaan yang berdampak pada segi sosial.³²

Pelaksanaan kenduri cukup memberikan efek positif bagi masyarakat padukuhan Sanggrahan. Berdasarkan pengakuan dari masyarakat, setidaknya kenduri memberikan pengaruh yang baik dari segi keagamaan dan juga ekonomi masyarakat yang melaksanakannya. Dari segi keagamaan, menurut Ibu Intinarsih, beliau menjelaskan bahwa masyarakat sedikit demi sedikit tumbuh dalam hal kesadaran berbagi dan juga bertambah tingkat keikhlasannya setelah mengadakan kenduri. Bahkan kesadaran untuk terus bersedekah juga turut menghiasi para masyarakat Sanggrahan. Begitu pula dari segi ekonomi, masyarakat Sanggrahan merasa dengan menyelenggarakan kenduri, maka kesejahteraan rezeki pun bertambah.³³

5. Kenduri Bulan Ramadhan di Padukuhan Sanggrahan Dipandang sebagai Fenomena Living Hadis

Tulisan Alfatih Suryadilaga yang berjudul *Mafhuum al-salawaat 'inda majmuu-'at Joged Shalawat Mataram: Diraasah fi al-hadiith al-ḥayy*³⁴ telah menjelaskan

³¹ Emile Durkheim, *The Elementary Forms ...*, h. 1—3.

³² D. L. Pals, *Seven Theories of Religion*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), h. 195.

³³ Wawancara dengan Ibu Intinarsih, warga Padukuhan Sanggrahan pada 22 Mei 2023.

³⁴ Alfatih Suryadilaga, "*Mafhuum al-salawaat ...*", h. 535—578.

mengenai penggunaan fenomenologi dalam kajian living hadis. Dari tulisannya tersebut, ia mencoba menelaah makna tradisi joged spiritual yang berasal dari Kasultanan Mataram. Dalam penelitiannya ini, ia menggunakan pendekatan fenomenologi dan beberapa metode yang digunakan untuk mengamati fenomena living hadis seperti metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang menghasilkan bahwa JSM merupakan fenomena tradisi sosial-budaya keagamaan dan sebuah fenomena living hadis. Berangkat dari pernyataan tersebut, tradisi kenduri bulan ramadhan yang terdapat di padukuhan Sanggrahan ini juga menggunakan metode yang sama untuk menentukan sesuatu sebagai fenomena living hadis baik bersumber dari hadis Nabi secara langsung maupun tidak.

Perlu diketahui bahwa fakta di lapangan tidak semua informan dapat menunjukkan dalil teks yang dijadikan landasan dalam melaksanakan suatu praktik tersebut. Sekali waktu ia tidak hafal bunyi teks tersebut, namun tahu bahwa teks tersebut ada dan informan pernah mendengarnya. Adapula yang tahu mengenai sejarah tradisi tersebut namun tidak tahu hadisnya. Jika didapati informan dengan keadaan seperti ini (tahu bahwa teks tersebut ada namun tidak mampu menyebutkan), maka peneliti harus menyadari keterbatasan informan, sehingga ia perlu mengejar data ini kepada informan yang lebih paham dalam urusan agama.³⁵

Pada penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan salah satu kaum rois atau disebut dengan mbah kaum di padukuhan Sanggrahan. Mengenai praktik tradisi kenduri bulan ramadhan yang setiap tahunnya diselenggarakan, ia menyampaikan bahwa tradisi ini merupakan sebuah bentuk representatif dari nilai-nilai yang terdapat dalam teks-teks normatif terkait keutamaan bersedekah, karena di dalam dalil bersedekah tersebut Allah menjanjikan rezeki yang berlimpah.³⁶ Walaupun informan tersebut secara tidak langsung tidak menyebutkan bunyi dalil yang menjadi landasan tradisi ini, maka tugas penulis disini mengumpulkan data-data mengenai hadis yang berkenaan tentang keutamaan bersedekah dari hasil wawancara yang dilakukan. Adapun hadis keutamaan sedekah tersebut adalah: ³⁷

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي حَبْشَةَ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ - وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ - عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ مَا تَقَصَّتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا
بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ.

"Rasulullah SAW bersabda: 'harta tidak akan berkurang karena sedekah dan tidaklah Allah menambahkan bagi seorang hamba karena sikap memberi maaf kecuali kemuliaan, dan tidaklah seseorang merendahkan diri karena Allah melainkan Allah mengangkat derajatnya."

³⁵ Saifuddin Zuhri & Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, (Yogyakarta: Q-Media, 2018), h. 11—14.

³⁶ Wawancara dengan Bapak Panuju Sungkowo, Kaum Rois/Mbah Kaum Padukuhan Sanggrahan pada 07 Juni 2023.

³⁷ Abu Muhammad 'Abdullah bin 'Abdurrahman bin al-Fadhl bin Bahram al-Darimi, *Sunan Al-Darimi*, Juz 2, (Riyadh: Dar al-Mughni, t.t), h. 1042-1043.

Kemudian, penulis juga menyajikan beberapa ayat Alquran yang mendukung kedudukan hadis di atas, di antaranya QS. al-Baqarah [2]: 245;

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

"Barang siapa menggunakan Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak. Allah menahan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan."

Begitu pula QS. al-Saba' [34]: 39;

قُلْ إِنْ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

"Katakanlah, 'Sungguh, Tuhanku melapangkan rezeki dan membatasinya bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya'. Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya dan Dialah Pemberi Rezeki yang terbaik."

Dari pemaparan di atas, diketahui bahwa hadis yang menjelaskan mengenai keutamaan sedekah ini sejalan dengan petunjuk dalam kitab suci Alquran, isi kandungannya tidak bertentangan dengan hadis sahih lainnya dan tidak bertentangan dengan sejarah akal sehat. Oleh karena itu, tradisi kenduri bulan ramadhan yang terdapat di padukuhan Sanggrahan ini dapat dipandang sebagai sebuah praktik *living* hadis. Setidaknya terdapat alasan yang dapat menguatkan tradisi ini menjadi bagian dari fenomena living hadis. *Pertama*, tujuan awal dari kenduri ini, selain melestarikan budaya Jawi peninggalan leluhur yang sudah mengakar erat dalam masyarakat muslim juga mengajarkan untuk mengamalkan ajaran Islam dalam bentuk sedekah. *Ambengan* merupakan simbol dari sedekah itu sendiri. Hal ini sesuai dengan apa yang dianjurkan oleh Nabi Saw sebagaimana terdapat dalam teks hadis yang telah penulis sebutkan diatas. Karena sedekah merupakan amalan sunnah yang memiliki keutamaan dan hikmah yang luar biasa bagi yang mengerjakannya, seperti; menambah harta kekayaan, memberikan ketentraman hati, dihindarkan dari bala, serta didoakan para malaikat.

Kedua, pada tradisi kenduri bulan ramadhan tersebut, masyarakat padukuhan Sanggrahan beranggapan hal tersebut berangkat dari tradisi yang dijalankan oleh Rasulullah pada masa itu, seperti pada hari raya idul adha, hari tasyriq, dan momen pernikahan. Kemudian seiring berkembangnya zaman, model pelaksanaan kenduri ini mengalami perubahan dari jenis-jenis kenduri yang tidak hanya seputar pada hari raya idul adha, hari tasyriq, dan momen pernikahan saja, namun ada kenduri bulan ramadhan, kenduri memperingati bulan Muharram, kenduri memperingati maulid Nabi, dan lain sebagainya. Seperti contoh teladan dari walisongo dalam mendakwahkan ajaran Islam di Nusantara khususnya di tanah Jawa dengan menggunakan pendekatan budaya, sebab pada masa itu budaya sudah melekat erat di masyarakat sebelum Islam datang di Nusantara. Hal ini membuktikan bahwa agama

Islam tidak menolak adanya ragam budaya asalkan tidak bertentangan dengan nilai-nilai keislaman.

Tradisi kenduri bulan ramadhan yang diadakan tiga kali dalam sebulan, menurut pembacaan fenomena living hadis tradisi ini merupakan bentuk resepsi dari masyarakat padukuhan Sanggrahan atas anjuran memperbanyak dalam bersedekah kemudian dimodifikasikan menjadi sebuah praktik tradisi. Masyarakat padukuhan Sanggrahan meyakini bahwa dengan bersedekah maka Allah menjanjikan rezeki yang berlimpah dengan penuh keberkahan serta diyakini dapat terhindar dari segala macam bala. Meskipun dari masyarakat sendiri banyak yang tidak mengetahui teks-teks hadis yang menyerukan untuk memperbanyak bersedekah, namun mereka mengetahui bahwa perintah tersebut ada dan menjadikan tradisi kenduri ini sebagai salah satu sarana dalam bersedekah. Seperti yang diungkapkan oleh Saifuddin bahwa 'proses resepsi jika dikaitkan dengan *living* hadis, maka terdapat jarak yang jauh antara praktik yang ada saat ini dengan realitas teks hadis yang ada pada masa lampau, sehingga masyarakat tidak paham bahwa praktik itu bermula dari hadis'.³⁸ Fenomena ini menjadi perhatian penulis dari sisi keikhlasan masyarakat padukuhan Sanggrahan dalam melaksanakan kenduri di bulan ramadhan sebagai sarana dalam bersedekah. Sedekah dianjurkan untuk setiap orang yang beriman, baik dari kalangan miskin maupun kaya, baik yang lapang rezekinya maupun yang sempit, baik yang bakhil maupun yang dermawan.³⁹ Hal itu dinyatakan secara kultural bahwa otoritas sebuah teks itu bukan melulu pada nilai intrinsik dari teks, tetapi ia datang setelah adanya praktik yang didasari oleh beragam motivasi terhadap beragam praktik yang muncul.⁴⁰

KESIMPULAN

Dengan melakukan penelitian secara observasi partisipasi pasif dan juga didukung oleh hasil wawancara oleh beberapa informan yang sangat memahami terkait tradisi kenduri bulan ramadhan ini, maka penulis kemudian menyimpulkan hasil dari rumusan masalah dalam penelitian ini. *Pertama*, tradisi kenduri di bulan ramadhan tidak serta merta muncul begitu saja tanpa berlandaskan pada apapun. Berdasarkan keterangan dari masyarakat padukuhan Sanggrahan, prinsip dasar yang menjadi tujuan dari tradisi kenduri ini sebetulnya sebagai sebuah wujud dari implementasi hadis-hadis tentang anjuran bersedekah. Informan tersebut menyebutkan bahwa inti dari tradisi kenduri ini memang merupakan keinginan untuk bersedekah dengan memberi '*ambengan*' kepada para tamu kenduri. *Kedua*, alasan tetap mempertahankan tradisi kenduri di bulan ramadhan antara lain melestarikan budaya Jawi peninggalan dari leluhur. Selain itu, masyarakat percaya

³⁸ Saifuddin Zuhri & Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis ...*, h. 11.

³⁹ R. P. Dalimunthe, *100 Kesalahan dalam Sedekah*, (Jakarta: Agromedia, 2020), h. 13.

⁴⁰ A. A. Mustaghfirah, "Living Hadis dalam Ziarah dan Bersih Kubur di Desa Majapura", Purbalingga, *Jurnal Living Islam* "Journal of Islamic Discourses" 3, no. 1 (2020).

bahwa tradisi kenduri telah ada sejak zaman Nabi. Adapun pengaruh terhadap keberagaman masyarakat ialah dengan adanya tradisi kenduri bulan ramadhan ini membawa nilai positif serta pengaruh bagi masyarakat yang melaksanakannya, baik dari segi spiritual, sosial maupun segi ekonomi serta mempererat nilai solidaritas antar masyarakat Sanggrahan. *Ketiga*, praktik tradisi kenduri bulan ramadhan di padukuhan Sanggrahan ini merupakan sebuah bentuk fenomena dari praktik *living* hadis, karena inti yang tersisip dalam praktik ini mengarah kepada bagaimana masyarakat memahami teks hadis yang berkenaan dengan anjuran sedekah serta melaksanakannya dalam praktik kenduri.

REFERENSI

- Abdullah, Mulyana. "Qurban: Wujud Kedekatan Seorang Hamba Dengan Tuhannya." *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 14, no. 1 (2016): 109–16.
- Ad-Darimi, Biografi Imam. "Sunan Ad-Darimi." *STUDI KITAB HADIS: Dari Muwaththa' Imam Malik Hingga Mustadrak Al Hakim*, 2020, 40.
- Al-Darimi, Abu Muhammad 'Abdullah bin 'Abdurrahman bin al-Fadhl bin Bahram. *Sunan Al-Darimi*. Riyadh: Dar al-Mughni, t.th.
- Amin, Samsul Munir. Sejarah peradaban Islam / Samsul Munir Amin; kata pengantar, H. Abdurrahman Mas'ud. Jakarta: Amzah, 2009.
- Anggie, Aldona. "Makna Dan Fungsi Tradisi Kenduri Pada Peringatan Hari Kematian Bagi Masyarakat Di Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Teluk Betung Utara." Uin Raden Intan Lampung, 2022.
- Aziz, Doni Khoirul. "Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa." *Fikrah* 1, no. 2 (2015): 253–86.
- Dalimuthe, Reza Pahlevi, and M Ag Lc. *100 Kesalahan Dalam Sedekah*. QultumMedia, 2010.
- Durkeheim. "Durkeheim_The Elementary Forms of The Religious Life," 1965.
- Durkheim, Emile. *The Division of Labor in Society*. Simon and Schuster, 2014.
- Fadillah, Muhammad Nurul, Harles Anwar, and Siti Zainab. "Tradisi Kenduri Kematian Di Desa Kampung Baru, Kabupaten Katingan." *Syams: Jurnal Kajian Keislaman* 1, no. 2 (2020): 1–9.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Marrison, G E. "Koentjaraningrat: Javanese Culture. Xiv, 550 Pp. Singapore: Oxford University Press East Asia, 1985.£ 7. 36. 50." *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 50, no. 3 (1987): 595–96.
- Metodologi, Lexy J. "Penelitian Kualitatif." *Bandung: PT. Remaja Rosda Karya*, 2000.
- Mustaghfiroh, Avina Amalia. "Living Hadis Dalam Tradisi Ziarah Dan Bersih Kubur Di Desa Majapura, Purbalingga." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 1 (2020): 47. <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i1.2197>.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion*. IRCiSoD, 1996.

-
- Putri, Indah Suzana Aulia. "Agama Dalam Perspektif Emile Durkheim." *Dekonstruksi* 7, no. 01 (2022): 31–53. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v7i01.102>.
- Sugiyono, Prof. "Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)." *Bandung: Alfabeta* 28 (2015): 1–12.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. "Mafhum Al-Salawat 'inda Majmu 'at Joged Shalawat Mataram: Dirasah Fi Al-Hadith Al-Hayy." *Studia Islamika* 21, no. 3 (2014): 535–78.
- Suwardi. "Kenduri Lampah Sekar Di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek: Sebuah Potret Desa Budaya Dan Paket Wisata Spiritual Kejawen." *Jantra* III, no. 6 (2008): 1–19.
- Tylor, Edward Burnett. *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art and Custom*. Vol. 2. J. Murray, 1871.
- Umro'atin, Yuli, and Novia Dwi Nurcahyaningtias. "Penerapan Nilai Spiritual Dalam Tradisi Kenduri Hari Raya Sebagai Wujud Kearifan Lokal Pasca Pandemi (Studi Fenomenologis Di Desa Sendang Jambon Ponorogo)." *JURNAL PENELITIAN* 16, no. 2 (2022): 319–44.
- Zuhri, Saifuddin & Subkhani Kusuma Dewi. "Living Hadis: : Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi," 2018.
- Wawancara dengan Sigit Sulisty, pemuda Padukuhan Sanggrahan, pada 22 Mei 2023.
- Wawancara dengan Ibu Intinarsih, warga Padukuhan Sanggrahan, pada 22 Mei 2023.
- Wawancara dengan Bapak Panuju Sungkowo, Kaum Rois/Mbah Kaum Padukuhan Sanggrahan, pada 07 Juni 2023.